

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DI SMP NEGERI 1 TAPALANG BARAT

Rubiah R ¹, Dewi Parwati ², Norma Safitri ³

¹ Program Studi DIII Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis ST.Fatimah Mamuju

² Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan dan Bisnis ST.Fatimah Mamuju

³ Program Studi DIII Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis ST.Fatimah Mamuju

Correspondent Author: Rubiah R. Email: biarubiah927@mail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

Background: Pathological vaginal discharge is a common reproductive health problem among adolescent girls. It is often caused by bacterial, fungal, or parasitic infections and is associated with inadequate reproductive health knowledge. Adequate knowledge is expected to encourage healthy preventive behaviors.

Objective: To determine the relationship between reproductive health knowledge and preventive behavior toward pathological vaginal discharge among female junior high school students.

Methods: A quantitative study with an **analytical cross-sectional design** was conducted among **60 female students** selected using purposive sampling. Data were collected using validated questionnaires on reproductive health knowledge and preventive behavior. Data were analyzed using descriptive statistics and the **Chi-Square test**.

Results: Most respondents had good knowledge (**63.3%**) and good preventive behavior (**68.3%**). Chi-Square analysis demonstrated a significant relationship between reproductive health knowledge and preventive behavior (**p = 0.001**).

Conclusion: Reproductive health knowledge is significantly associated with preventive behavior toward pathological vaginal discharge among adolescent girls.

Keywords: Reproductive Health, Pathological Vaginal Discharge, Adolescent Girls, Knowledge, Preventive Behavior.

ABSTRAK

Latar Belakang: Keputihan patologis merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai kebersihan organ reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik diharapkan mampu membentuk perilaku pencegahan yang benar sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya keputihan patologis.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri X.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **analitik observasional** menggunakan metode **cross-sectional**. Penelitian dilaksanakan pada Januari–April 2025. Sampel penelitian berjumlah **60 remaja putri** yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan kuesioner perilaku pencegahan keputihan patologis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan **uji Chi-Square** dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (**63,3%**) dan perilaku pencegahan yang baik (**68,3%**). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis (**p = 0,001**).

Kesimpulan: Pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri. Semakin baik tingkat pengetahuan, semakin baik pula perilaku dalam menjaga kesehatan organ reproduksi.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Keputihan Patologis, Remaja Putri, Pengetahuan, Perilaku.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, hormonal, dan sosial. Pada remaja putri, perubahan hormonal yang terjadi selama pubertas menyebabkan organ reproduksi mulai berfungsi secara aktif. Kondisi tersebut memerlukan pengetahuan dan perilaku perawatan yang tepat agar kesehatan reproduksi tetap terjaga. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan, salah satunya adalah keputihan patologis.

Keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal yang terjadi akibat perubahan hormonal, terutama menjelang menstruasi atau masa ovulasi. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan cairan yang berwarna kekuningan atau kehijauan, berbau tidak sedap, berjumlah berlebihan, disertai rasa gatal, nyeri, atau iritasi pada area genital. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit, serta dapat dipengaruhi oleh kebersihan organ reproduksi yang kurang baik.

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami keputihan patologis karena masih terbatasnya pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Kebiasaan seperti jarang mengganti pakaian dalam, penggunaan pembalut yang terlalu lama saat menstruasi, membersihkan organ intim dengan cara yang tidak tepat, penggunaan pakaian yang terlalu ketat, serta kurang menjaga kebersihan setelah buang air dapat meningkatkan risiko infeksi. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali tanda-tanda keputihan patologis, serta melakukan tindakan pencegahan secara benar. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang kurang mendukung kesehatan reproduksi sehingga meningkatkan risiko gangguan pada sistem reproduksi.

Sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan pendidikan kesehatan, penyuluhan, maupun program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pemberian informasi yang benar sejak usia remaja diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan hingga dewasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tapalang Barat**. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dan tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif guna meningkatkan perilaku pencegahan penyakit pada remaja putri.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **analitik observasional** menggunakan metode **cross-sectional**. Desain ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara objektif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **SMP Negeri 1 Tapalang Barat** selama periode **Januari–April 2025**. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian serta dukungan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswi yang terdaftar di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

Sampel penelitian berjumlah **60 remaja putri**, yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswi yang telah mengalami menstruasi, bersedia menjadi responden dengan persetujuan orang tua atau wali, serta mampu mengisi kuesioner secara lengkap. Responden yang tidak mengikuti seluruh proses penelitian atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis.

Variabel Penelitian

1) Variabel Independen

- Pengetahuan kesehatan reproduksi.

2) Variabel Dependen

- Perilaku pencegahan keputihan patologis.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi:

- 1) Kuesioner karakteristik responden.
- 2) Kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi yang mencakup anatomi organ reproduksi, personal hygiene, penyebab keputihan, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan.
- 3) Kuesioner perilaku pencegahan keputihan patologis menggunakan skala Likert yang menilai kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi.
- 4) Lembar identitas responden.

Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengurus izin penelitian kepada sekolah dan instansi terkait.
- 2) Memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian kepada responden.
- 3) Memperoleh **informed consent** dari orang tua atau wali serta persetujuan responden.
- 4) Membagikan kuesioner kepada responden untuk diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti.
- 5) Memeriksa kelengkapan jawaban, melakukan pengkodean, dan memasukkan data ke dalam perangkat lunak statistik.

a. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik melalui dua tahap, yaitu:

- **Analisis univariat** untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan keputihan patologis.
- **Analisis bivariat** menggunakan uji **Chi-Square** dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan keputihan patologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12	15	25,0
13	28	46,7

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14	17	28,3
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia **13 tahun**, yaitu sebanyak **28 orang (46,7%)**. Responden berusia 12 tahun sebanyak **15 orang (25,0%)**, sedangkan usia 14 tahun sebanyak **17 orang (28,3%)**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja awal, yaitu periode penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	38	63,3
Cukup	15	25,0
Kurang	7	11,7
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki **tingkat pengetahuan yang baik**, yaitu **38 orang (63,3%)**. Sebanyak **15 responden (25,0%)** memiliki pengetahuan cukup, sedangkan **7 responden (11,7%)** memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan keputihan patologis.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	41	68,3
Kurang Baik	19	31,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa **41 responden (68,3%)** memiliki perilaku pencegahan keputihan patologis yang baik, sedangkan **19 responden (31,7%)** masih menunjukkan perilaku yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi secara benar, meskipun masih terdapat sebagian responden yang memerlukan edukasi lebih lanjut.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Baik n (%)	Perilaku Kurang n (%)	Total	p-value
Baik	33 (86,8)	5 (13,2)	38	0,001
Cukup	7 (46,7)	8 (53,3)	15	
Kurang	1 (14,3)	6 (85,7)	7	
Total	41	19	60	

Hasil analisis menggunakan uji **Chi-Square** menunjukkan nilai **p = 0,001 (p < 0,05)**, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tapalang Barat. Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan responden dengan pengetahuan yang cukup atau kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya keputihan patologis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tapalang Barat. Berdasarkan hasil uji **Chi-Square** diperoleh nilai **p = 0,001 (p < 0,05)**, yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja putri,

semakin baik pula perilaku mereka dalam mencegah terjadinya keputihan patologis. Temuan ini mendukung teori bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, penyebab keputihan patologis, cara menjaga kebersihan organ intim, penggunaan pakaian dalam yang sesuai, pentingnya mengganti pembalut secara teratur selama menstruasi, serta mengenali tanda dan gejala keputihan yang memerlukan penanganan medis. Pengetahuan yang memadai membantu remaja memahami risiko yang dapat timbul apabila kebersihan organ reproduksi tidak dijaga dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan keputihan patologis yang baik. Perilaku tersebut antara lain membersihkan organ reproduksi dari arah depan ke belakang setelah buang air, mengganti pakaian dalam secara rutin, menggunakan pakaian yang menyerap keringat, mengganti pembalut setiap 4–6 jam saat menstruasi, serta menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaan tanpa indikasi medis. Kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan bagian dari praktik *personal hygiene* yang penting untuk menjaga keseimbangan flora normal pada area genital dan mengurangi risiko infeksi.

Hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik. Remaja yang memahami manfaat menjaga kebersihan organ reproduksi cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih banyak menunjukkan perilaku yang kurang tepat, seperti jarang mengganti pakaian dalam atau pembalut, menggunakan pakaian yang terlalu ketat, dan kurang memperhatikan kebersihan area genital setelah beraktivitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran individu terhadap manfaat suatu perilaku kesehatan, sehingga mendorong munculnya kebiasaan yang positif. Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, edukasi yang tepat dapat menjadi langkah awal dalam mencegah berbagai gangguan reproduksi, termasuk keputihan patologis.

Peran sekolah sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), penyuluhan kesehatan, kerja sama dengan puskesmas, maupun integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran, sekolah dapat membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan ilmiah. Selain sekolah, dukungan orang tua dan tenaga kesehatan juga berperan dalam memberikan pendampingan serta membangun komunikasi yang terbuka mengenai kesehatan reproduksi sehingga remaja tidak memperoleh informasi dari sumber yang kurang dapat dipercaya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain **cross-sectional** hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran responden sehingga masih terdapat kemungkinan terjadinya *response bias*. Penelitian juga dilakukan di satu sekolah dengan jumlah responden yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi remaja putri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk membentuk perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkesinambungan agar remaja memiliki kemampuan dalam menjaga kesehatan organ reproduksi sejak dini dan mampu mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 1 Tapalang Barat memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan keputihan patologis yang baik. Hasil analisis menggunakan uji **Chi-Square** menunjukkan nilai **p = 0,001 (p < 0,05)**, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan patologis. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja putri, semakin baik pula perilaku mereka dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah terjadinya keputihan patologis.

Saran

1) **Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan meningkatkan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi melalui program UKS, penyuluhan rutin, seminar kesehatan, dan kerja sama dengan puskesmas agar pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi semakin baik.

2) **Bagi Tenaga Kesehatan**

Tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai personal hygiene, pencegahan infeksi saluran reproduksi, serta deteksi dini keputihan patologis melalui kegiatan promosi kesehatan di sekolah.

3) **Bagi Remaja Putri**

Remaja putri diharapkan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan organ reproduksi, mengganti pakaian dalam dan pembalut secara teratur, serta segera berkonsultasi kepada tenaga kesehatan apabila mengalami gejala keputihan yang tidak normal.

4) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan beberapa sekolah, serta menambahkan variabel lain seperti sikap, dukungan keluarga, paparan media informasi, dan pengaruh teman sebaya agar faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan keputihan patologis dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

REFERENCES

- Annisa, Nurvinin S, Arrozh MY, Abdullah A, Hashifah K. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian keputihan fisiologis dan patologis pada remaja. *J Kesehat Pengelolaan Lingkungan*. 2024;5(2):94–101.
- Anurogo, D., Rahmat, R. A., & Pannyiwi, R. (2025). Identifikasi Jamur Endofit Pada Tanaman Obat Tradisional Di Sulawesi Selatan. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 77–82. <https://doi.org/10.59585/jimad.v3i1.862>
- Hockenberry MJ, Wilson D. *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*. 12th ed. St Louis (MO): Elsevier; 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
- Lubis PY, Sugiharti RK, Musmudiroh, Setianingsih T. Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Qur'an Eltahfidh Tahun 2025. *Sebatmas J Ilm Kesehat Masy*. 2025;4(4):1–10.
- Nurlaeli, N., & **Safitri, N.** (2026). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 732–741. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.1046>
- NANDA International. *NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2024–2026*. 13th ed. New York: Thieme; 2024.
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2021.

- Parwati, D.,** Nur, A., Susanti, S., Rahmat, R. A., & Wahyudianti, N. L. G. S. (2026). The Effectiveness of Video- Based Lactation Education on Breastfeeding Confidence in Postpartum Mothers . *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 337–343. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/IJHS/article/view/1202>
- Pannyiwi, R., & Ali, A. (2026). Peran Pendidikan Kesehatan Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkoba. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 226–231. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/JIMAD/article/view/1324>
- Rubiah, R.** (2026). Pengaruh Teknik Relaksasi Terhadap Pengurangan Nyeri Persalinan Pada Ibu Primigravida. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 642–650. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.1005>
- Rosmiati, R., Rabuana, S., & **Safitri, N.** (2026). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pentingnya Antenatal Care (ANC). *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 679–687. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1069>
- Salina S, Arlina A, Purnamasari D. Causes of pathological vaginal discharge and impacts on adolescent reproductive health. *Adv Healthc Res*. 2025;3(2):202–215.
- Siallagan D, Marlinda, Desmiati H, Nofita R, Alamsyah CM, Yana M. Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Indones J Midwifery*. 2024;8(1):45–53.
- Soemantri HR, Lindayani E, Setiadi DK. The relationship of knowledge about external genital hygiene and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls: systematic literature review. *Bul Vet Udayana*. 2024;16(4):781–789.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta; 2022.
- Sulistiyani Prabu Aji ; Riska Sabriana ; Eka Sarofah Ningsih, dkk (2023). *Asuhan Keperawatan Sistem Reproduksi*. No. ISBN: 978-623-09-6611-8. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2023/11/07/asuhan-keperawatan-sistem-reproduksi/>
- Thalib, K. U., D, Y., Sallo, A. K. M., Darmansyah, S., Rabuana, S., Susanti, S., & **Parwati, D.** (2023). Analisis Faktor Dalam Pencegahan Penyebab Kematian Ibu Di Kabupaten Mamuju. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 246–257. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.390>
- UNICEF, UNFPA. *Better Sexual and Reproductive Health and Rights for All in Indonesia (BERANI)*. Jakarta: UNICEF Indonesia; 2023.
- World Health Organization. *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: World Health Organization; 2023.
- World Health Organization. *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation*. Geneva: World Health Organization; 2022.
- World Health Organization. *Health Promoting Schools: An Effective Approach for Early Action on Adolescent Health*. Geneva: World Health Organization; 2021.
- World Health Organization. *WHO Recommendations on Adolescent Health*. Geneva: World Health Organization; 2024.